

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab wahyu dari Allah SWT yang di turunkan kepada Nabi Muhammad saw, dengan perantara malaikat jibril, didalamnya terdapat berbagai macam berita (informasi) tentang tujuan dan hakikat diciptakannya alam semesta, penciptaan manusia merupakan salah satu-nya. Diciptakannya manusia berbeda dari makhluk-makhluk lain, ia diberikan keunikan tersendiri juga keutamaannya berbeda. Ia diberikan oleh Allah akal merupakan salah satunya, yang mana akal itulah yang menjadi tolok ukurnya.¹

Allah menciptakan manusia sebagai bentuk yang sangat bermanfaat, yang memiliki kemampuan dahsyat dalam berfikir dan dijadikannya manusia sebagai pemimpin didunia ini. Dalam al-Qur'an diterangkan, bahwa tujuan Allah menciptakan manusia adalah untuk patuh dan taat kepada-Nya, dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya yang sudah diterangkan dalam al-Qur'an.²

Tubuh yang dimiliki oleh manusia, merupakan struktur tubuh yang paling sempurna, bisa digunakan untuk berjalan, berlari, berbicara, mendengar, melihat dan lain sebagainya. Ayat-ayat yang memerintakan manusia yang berfikir,³ banyak dalam al-Qur'an, diantaranya ialah merenung tentang

¹ Muhammad Thaib, "*Kualitas Manusia Dalam al-Qur'an*", Jurnal Al-Mu'ashirah, (Januari 2016), 13.

² Muhammad Dawang, "*Kemuliaan Manusia Dalam al-Qur'an*", (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2011), 1.

³ Abu Hamid al-Ghazali, *Hikmah Penciptaan Makhluk*, (Jakarta: Lentera, 2001. Cet 3.), 108-109.

bagaimana proses alam semesta ini diciptakan oleh Allah, peroses diciptakan anggota tubuh manusia adalah salah satunya, dengan melalui akal nya sendiri.

Dalam diri manusia terdapat sebuah hati, dimana hati adalah organ tubuh yang paling utama, karena ia dijadikan sebagai pemimpin terhadap anggota tubuh yang lain dalam menjalankan semua aktivitas, dijadikan juga sebagai pemimpin, agar bertanggung jawab terhadap yang dipimpin, sebagaimana hati. Untuk itulah disebutkan, kalau hati mempunyai dua penggerak yaitu penggerak yang dapat dilihat oleh mata telanjang dan penggerak yang bisa dilihat oleh mata hati. Hati diibaratkan sebagai raja, karena ia mempunyai penggerak dan penggerak ini yang membantu dan menolongnya. Penggerak hati yang bisa di lihat oleh mata telanjang adalah kaki, tangan, telinga, mata, lisan dan lain sebagainya.

Qalb menurut imam al-Ghazali merupakan segumpal daging atau sesuatu yang dapat membalik atau berbolak balik. Secara terminologi qalb merupakan anugerah tuhan yang bersifat rohani yang terkait dengan qalb (hati) jasmani. Anugerah yang baik tersebut adalah hakikat diri manusia. Sedangkan kata *marad* yang berarti berubahnya kesehatan dan ketidakstabilan kesehatan secara normal. Dengan demikian kata *marad* jika di kaitkan dengan qalb adalah hati yang sakit karena menyimpang dari ketetapan-ketetapan yang telah di tetapkan untuknya yang bersifat baik dan benar.⁴

Hati dikonsepsikan oleh para sufi sebagai alat untuk mengenal Allah (*ma'rifatullah*). Karena baik dan buruknya seseorang dihadapan Allah SWT

⁴ Imam al-Ghazali. *Mukhtashar Ihya' 'Ulum al-Din*. (Beirut: Dar al-Fikr. 1993). 273.

bisa ditentukan oleh hati seseorang.⁵ Rasulullah SAW bersabda, “ Dalam tubuh manusia ada segumpal daging yang jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh. Dan jika ia buruk, maka buruklah seluruh tubuh, itulah hati.

Macam-macam qalb menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah Pertama, *qalb salīm* (Hati yang sehat) adalah qalb yang terhidar dari berbagai macam penyakit, dan qalb yang terpelihara ketauhitannya, serta hati yang selalu condong pada kebenaran dan kebajikan. Kedua, *qalb maraḍ* (Hati yang sakit) biasa diartikan sebagai penyakit yang mengakibatkan manusia melampaui batas keseimbangan atau kewajaran dan mengantarkan kepada terganggunya fisik, mental bahkan kepada tidak sempurnanya amal seseorang. Ketiga, *qalb mutaraddid* (hati yang Ragu) adalah qalb orang-orang munafik yang ragu terhadap ajaran dan agama Allah, sehingga mereka lebih peduli terhadap kehidupan di dunia dan mereka lupa akan kehidupan akhirat. Keempat, *qalb qaswah* adalah bermakna keberadaan sesuatu dalam suatu keadaan yang sama tidak dapat merubah keadaan yang berbeda dari keadaan yang lalu.⁶

Maraḍ al-qalb yaitu hati yang masih hidup namun memiliki penyakit, dia memiliki dua unsur yang menggerakannya, adakala ia di gerakan oleh yang satu, adakalanya ia di gerakan oleh yang lainnya. Di dalam hati tersebut terdapat cinta kepada Allah, Iman kepadanya, ikhlas untuknya dan tawakal kepadanya. Akan tetapi di dalamnya terdapat pula kecintaan terhadap syahwat, mengutamakan dan ketamakan dalam menggapainya, hasad, ujub, takabur,

⁵ *Ibid.*

⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*. Vol 5 (Bandung : Mizan, 1996), 250.

mencintai kedudukan yang tinggi, berbuat kerusakan di muka bumi, dan mencintai kepemimpinan yang merupakan unsur kebinasaan dan kehancuran hati.⁷

Sebagaimana Allah SWT berfirman :

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ، بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Artinya : “Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu; dan mereka mendapat azab yang pedih, karena mereka berdusta”. (Q.S al-Baqarah [2]: 10)⁸

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah *marad al-qalb* adalah hati yang memiliki cahaya keimanan, namun cahayanya kurang terang sehingga ada sisi hatinya yang masih gelap, dipenuhi oleh kegelapan syahwat dan badai hawa nafsu, yaitu orang-orang munafik dan orang-orang yang durhaka kepada Allah. Menurutnya penyakit orang-orang munafik ialah penyakit keraguan dan kebimbangan. Sedangkan penyakit orang-orang yang durhaka ialah penyakit kesesatan dan syahwat. Allah menamai kedua-duanya sebagai penyakit.⁹

Pada ayat tersebut imam al-Qushairi menjelaskan tentang penyakit hati orang-orang munafik dan orang-orang yang durhaka kepada Allah. Menurutnya Di dalam hati orang-orang munafik terdapat penyakit (الشك) yakni keragu-raguan, dan Allah menambah penyakit mereka dengan khayalan bahwa

⁷ Dr. Ahmad Farid. *Zuhud dan Kelembutan Hati*. (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id. 2016). 74-75.

⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1998), 6.

⁹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *at-Tafsir al-Qayyim* (Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000), 125.

mereka telah diselamatkan dengan apa yang mereka bebankan kepada kaum muslimin, dan kemudian mereka akan mendapatkan suatu azab yang pedih.¹⁰

Menurut Tafsir al-Munir penjelasan Balaghah dari ayat (يٰۤاَيُّهَا مَرۡضُ) adalah susunan *kināyah*. Allah mengqiyaskan kemunafikan sebagai penyakit dalam hati, karena penyakit dapat merusak badan sedangkan kemunafikan dapat merusak hati. Yang di maksud ialah keraguan, kemunafikan, pendustaan dan penghianatan. Yang mana Allah menambahkan penyakit keraguan mereka. Dalam ayat ini Allah juga menyebut kebusukan dan tipu muslihat mereka. Karena ciri-ciri dari orang munafik salah satunya adalah mengucapkan iman dengan lisan tetapi hati mereka penuh dengan kekafiran dan kesesatan.¹¹

Ayat ini mengisyaratkan bahwa dusta adalah simbol orang-orang munafik oleh sebab itu, Allah memperingatkan kepada orang-orang beriman dengan tegas agar mereka menjauhinya. Nabi Muhammad saw pernah bersabda:

وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

Artinya : “Dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta membawa seseorang kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan seseorang ke Neraka. Dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka akan dicatat di sisi Allāh sebagai pendusta (pembongong)”. (Hadist diriwayatkan oleh Ahmad).¹²

Dalam menjelaskan tentang contoh orang yang munafik imam al-Qushairi menjelaskan tentang orang-orang munafik yang hatinya terdapat

¹⁰Imam Abu Qasim Abdul Karim Bin Hawazin Bin Abdul Malik Al-Qushairi, *Tafsir al-Qushairi al-Musamma Laṭā'if al-Isyarat*, (Lebanon : Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2007), 23.

¹¹Wahbah Zuhayli, *Tafsir al-Muṅīr* jilid 1, (Jakarta : Gema Insani, 2018), 54.

¹²Hadist Hasan diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya, *kitab al-Adabul Mufrad*, 384

penyakit hati berupa syahwat dalam kandungan al-Qur'an surat al-Aḥzāb [33]:

32

يُسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ
مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Artinya : “*Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.*”¹³ (Q.S al-Aḥzāb [33]: 32)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah melarang istri-istri nabi untuk berbicara dengan lemah lembut, seperti yang biasa dilakukan oleh kebanyakan wanita karena hal itu dapat menggoda orang yang dalam hatinya terdapat penyakit syahwat.¹⁴ Imam al-Qushairi menafsirkan qalb sebagai hati yang mengandung penyakit terdapat juga dalam Q.S al-Baqarah [2]: 10, Q.S al-Māidah [5]: 52, Q.S Muhammad [47]: 29. Hal ini di ungkapkan oleh Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbāh, bahwa yang dimaksud qalb adalah hati yang menyimpan penyakit. Quraish Shihab memberi keterangan dalam Q.S at-Taubah [9]: 125, bahwa hati yang mempunyai penyakit dalam ayat tersebut merupakan hati para orang-orang kafir.¹⁵

Salah satu penyebab dari *maraḍ al-qalb* adalah sifat keraguan dan munafik. Mengutip dari ayat di atas, peneliti menghubungkan dengan sosok sahabat nabi muhammad saw yang bernama Abdullah bin Ubay adalah sosok yang secara lisan mengaku beriman kepada Allah SWT, namun sebenarnya ia

¹³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1998), 422.

¹⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Manajemen Qalbu Melumpuhkan Senjata Syetan*. (Jakarta : Dār al-Falāh. 2005), 9.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*. Vol 5 (Jakarta : Lentera Hati, 2012), 747.

adalah orang munafik. Abdullah bin Ubay hidup di zaman Rasulullah saw dan kisahnya menjadi salah satu sebab turunnya ayat dalam Al-Qur'an.

Problematika yang terjadi pada kehidupan manusia sekarang pada era globalisasi dan modernisasi, yang di jumpai dengan adanya kemajuan teknologi informasi. Dengan adanya teknologi informasi ini menjadikan manusia mudah dalam mendapatkan informasi yang di inginkan. Kemajuan zaman tidaklah selalu membawa dampak positif. Seperti halnya kehidupan manusia lebih praktis untuk dijalani, namun ada juga sisi negatif dari kemajuan zaman yang serba modern ini. Pada sisi negatifnya, manusia cenderung lebih mengikuti secara total tanpa memikirkan hal-hal yang akan membuatnya celaka.

Manusia yang hidup pada zaman yang serba canggih ini, dengan adanya ilmu pengetahuan teknologi sebagai andalannya, terkadang sering memberikan perubahan-perubahan yang tidak pasti, baik dalam bidang hukum, politik, budaya, moral, norma, nilai, dan etika kehidupan yang semua itu berakselerasi dengan cepat. Semakin cepat perubahan itu maka akan semakin maju juga masyarakat dan konsekuensinya tuntutan hidup yang harus dipenuhi oleh masing-masing individu juga semakin meningkat.

Manusia beragama dituntut untuk dapat melawan modernisasi yang sedang terjadi saat ini. Jika tidak, maka manusia cenderung akan terlena dengan kemajuan yang ada, sehingga manusia seringkali menyibukkan dirinya dengan urusan duniawi dan akan tertipu oleh kehidupan dunia. Jika manusia sudah berada pada kondisi tersebut maka manusia hanya ingin mengejar dunia

dan timbulah penyakit hati yang muncul. Karena sesungguhnya siapa yang lebih mencintai sesuatu ketimbang Allah maka hatinya sakit, itulah tanda-tanda penyakit dan dengan hal ini diketahui bahwa semua hati menderita sakit kecuali yang di kehendaki Allah.

Sebagai contoh saat ini banyak sekali kurangnya kesadaran manusia untuk selalu membentengi diri agar tidak selalu mengejar dunia dan tidak menghiraukan pendidikan Islam terlebih pendidikan hati. Misalnya kondisi masyarakat saat ini yang hidup dalam persaingan yang ketat tak lagi dapat terhindarkan terutama di kota-kota besar. Banyak pengembangan terjadi dimana-mana, banyak pengusaha yang menciptakan rumah-rumah yang berdesain indah dan terkini, banyak mobil-mobil yang lalu lalang di jalanan hingga menciptakan kemacetan, lalu mall besar berdiri dengan megah dimana-mana, ditambah lagi gaya hidup metropolitan menjadikan laki-laki merawat diri seperti layaknya perempuan, salon-salon maupun klinik kecantikan menawarkan perawatan yang menjanjikan tampak lebih muda dan cantik sampai-sampai menjadikan lupa akan umur yang terus bertambah tua namun karena perawatan dan tuntutan gaya hidup ia rela tampil muda dan melupakannya, tujuan akhirat bergeser menjadi impian mencari dunia, kesuksesan dinilai dari harta.

Belum lagi masalah akhlak dan moral yang buruk terjadi dikalangan ana remaja. Banyak terjadi kericuhan yang pelakunya adalah anak yang masih menempuh pendidikan di bangku sekolah, seperti tawuran antar sekolah, sampai judipun anak remaja banyak melakukannya. Perilaku tersebut

menunjukkan bahwa adanya penyakit hati yang muncul dalam diri manusia dan kurangnya mengimplementasikan pendidikan Islam dalam kehidupannya.

Adapun penawar *marad al-qalb* adalah dengan cara memperbanyak dzikir dan berdo'a, banyak mengingat Allah swt, membaca al-Qur'an dan merenungi ayat-ayatnya, memperbanyak istigfar, berteman dengan orang sholeh. Oleh karena itu, salah satu cara efektif menyikapi penyakit hati adalah dilakukan dengan jalan menghindari dari segala yang menimbulkan penyakit hati. Bersungguh sungguh memerangi ego kemanusiaan, melangkahi hal-hal yang dianggap sebagai manusiawi menuju illahi, membuang jauh-jauh segala bentuk ketergantungan terhadap makhluk, keserakahan fisik, dan membenamkan diri dalam *Taqarrub ila Allah*.¹⁶

Allah Swt melaknat orang yang berbuat munafik, hal ini tercatat dengan tegas dalam beberapa ayat al-Qur'an. salah satunya terdapat dalam surat at-Taubah ayat 68 :

وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ وَلَعَنَّ اللَّهُ وَعَاهُمْ عَذَابٌ مُّهِمٌّ

Artinya : "Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah melaknati mereka, dan bagi mereka azab yang kekal."¹⁷ (Q.S at-Taubah [9]: 68)

Abdullah tercatat sebagai gembong munafik generasi pertama. Secara lisan dia memproklamirkan diri sebagai penganut islam, tapi secara hati ia

¹⁶ KH. Muhammad Sholikhin. *Syairk Abdul Qadir Al-Jailani Jalan Menggapai Mahkota Sufi*. (Yogyakarta: Mutiara Media. 2009), 137.

¹⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1998), 197.

sangat benci dan memusuhi islam. Kebencian Abdullah bin Ubay kepada Nabi Muhammad saw berawal dari faktor dendam yang mana ia tidak di nobatkan menjadi pemimpin kota madinah. Harapanya menjadi raja tidak terwujud, bahkan orang-orang menjauhinya dan tidak memperdulikannya. Rasulullah saw pun tegas mengingatkan kepada kaum muslimin untuk menjauhi sifat munafik. Inilah yang menyebabkan hati menjadi sakit karena sifat munafik.

Keistimewaan dari tafsir al-Qusairi kitab *Lataif al-Isharat* ini adalah kitab tafsir bercorak sufi isy'ari sehingga dalam menafsirkan ayat, al-Qushairi tidak lupa memberikan makna isyarat dalam ayat tersebut setelah menjelaskan makna dzahir, biasanya memakai kalimat “والاشارة منه” atau “أشار الى” dan lain sebagainya.

Term *marad al-qalb* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 12 kali. yang berhubungan dengan penyebab dari *marad al-qalb* Di antaranya dalam Q.S al-Baqarah [2]: 10, al-Nur [24]: 50, Q.S al-Maidah [5]: 52, al-Hajj [22]: 53, Q.S al-Anfal [8]: 49, Q.S at-Taubah [9]: 125, Q.S Muhammad [47]: 20, 29, Q.S al-Ahzab [33]: 12, 32, 60, dan Q.S al-Mudatsir [74]: 31. Dengan begitu, penulis dalam menganalisis tema *marad al-qalb* mengambil dan mengelompokkan ayat-ayat yang lebih universal maknanya sesuai dengan tema *marad al-qalb*.¹⁸

Berdasarkan dari paparan di atas dapat di simpulkan secara umum bahwa *marad al-qalb* itu adalah orang munafik yang memiliki sifat keraguan, kebimbangan, kesombongan, riya', syirik, iri dengki, pezina, penyebar fitnah dan lain-lain. Jadi, jelaslah ada kesamaan penafsiran antara imam Ibnu Katsir

¹⁸ Rusydi, *Qalibun Maradh dalam al-Qur'an suatu perbandingan Ibnu Katsir dan Thaba'thaba'i*, (Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim : Riau 2011), 46.

dan imam al-Qushairi terhadap *marad al-qalb* yaitu orang munafik yang di dalam hatinya ada penyakit atau *marad al-qalb*. Jika di perbandingkan keduanya ditemukan ada perbedaan yang mencolok yakni *marad al-qalb* menurut Ibnu Katsir dalam penafsirannya terkesan lebih didominasi oleh riwayat, sehingga seakan-akan dia tidak punya pendapat tentang ayat tersebut. Ibnu Katsir menggunakan metode analisis dengan mengambil bentuk *al-Ma'tsur* dan dari segi coraknya tampak penafsirannya tidak mengacu pada corak tertentu tapi bersifat umum. Sedangkan *marad al-qalb* menurut imam al-Qushairi dalam penafsirannya tidak hanya berpaku pada konteks ayatnya saja tetapi juga menyentuh tasawuf dan sufi, sungguh berbeda jauh dari pola penafsiran yang di lakukan oleh Ibnu Katsir karena pola penafsiran yang di lakukan al-Qushairi ini lebih menggunakan bentuk *al-ra'y* akan tetapi coraknya sufi.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik pada kajian tematik dalam konteks *marad al-qalb* yang menggunakan penafsiran imam al-Qushairi yang mana lebih di kenal dengan tafsir sufi, karena pengarang dari kitab Tafsir ini adalah seorang ahli tasawuf yang menggabungkan antara hakikat dan syari'at. Tema kami berhubungan dengan hati untuk itu kami memilih Tafsir yang berlandaskan tasawuf, Jadi penulis ingin memasukkan tema tersebut kedalam judul penelitian, yaitu : *marad al-qalb* dalam al-Qur'an studi tafsir al-Qushairi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Term *Maraḍ al-Qalb* Dalam Al-Qur'an ?
2. Bagaimana Penafsiran Ayat-ayat *Maraḍ al-Qalb* dalam tafsir al-Qushairi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan Secara Sistematis Term *Marad al-Qalb* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk Mendeskripsikan Secara Sistematis Penafsiran al-Qushairi Terhadap Ayat *Marad al-Qalb*.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk Penulis, dengan mengkaji penelitian ini maka akan memenuhi Keingintahuan Penulis selama ini terhadap *marad al-qalb* Dalam al-Qur'an.
2. Untuk mendorong masyarakat agar mereka mengetahui bagaimana hati mereka supaya tidak mudah sakit.
3. Hasil dari Penelitian ini diharapkan bisa memberikan tambahan pemikiran yang bermanfaat dalam mengembangkan keilmuan khususnya ilmu pengetahuan Islam, terutama di Fakultas Ushuludin dan Dakwah Prodi Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir Iain Kediri. Dan nantinya juga dapat digunakan sebagai pedoman Penelitian yang lebih lanjut tentang permasalahan yang sama.

E. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi di tulis oleh Amin Marzuqi dengan Judul "Penafsiran Qalb menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (Dalam kitab al-Tafsir al-Qayyim). dalam karyanya dijelaskan, bahwa penelitian skripsinya tidak menjelaskan yang lain melainkan qalb, fokus pada qalb saja, dalam skripsinya sebelum menjelaskan qalb yang lebih dalam, ia menjelaskan yang dasar-dasar tentang qalb menurut bahasa dan qalb menurut istilah, kemudian

menyebutkan ayat-ayat al-Qur'an yang ada lafadz qalb. Setelah itu menjelaskan qalb menurut pandangan ulama', kemudian baru menjelaskan qalb menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sesuai dengan penafsirannya.¹⁹

2. Skripsi di tulis oleh Winda Sri Wahyuni dengan Judul “ Qalb dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah”, penelitian ini menjelaskan tentang qalb di klasifikasikan menjadi empat, yaitu : Pertama, *qalb salīm* yakni hati yang bersih dan patuh, Kedua, qalb yang menerima hidayah, ketiga, *qalb qaswah* yakni hati yang keras dan tidak bisa menerima kebenaran. Keempat, *qalb marīd* yakni hati yang mengatakan beriman, padahal mereka menjadi musuh orang beriman.²⁰
3. Skripsi di tulis oleh Sa'adatul Lailah dengan Judul “Qalb dalam perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir al-Azhar)”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat mengenai qalb dalam Tafsir al-Azhar yang ada kaitanya dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan qalbiah lainnya.²¹
4. Skripsi di tulis oleh Rijal Liyana dengan judul “Penafsiran ayat-ayat *Qalbun Marid* menurut syekh abdul Qodir al-Jailani” penelitian ini menjelaskan tentang *qalbun marid* dalam al-Qur'an menurut tafsir al-Jailani.²²
5. Skripsi di tulis oleh Rahmi dengan judul “Penanganan Penyakit Hati Dalam al-Qur'an Surat al-Isra' ayat 82 menurut tafsiran beberapa tokoh” penelitian

¹⁹ Amin Marzuqi, *Penafsiran Qalb Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah* (Dalam Kitab at-Tafsir al-Qayyim), Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta, 2010), 47.

²⁰ Winda Sri Wahyuni, “*Qalb dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah*” (Skripsi S1, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, 2018), 1-73.

²¹ Sa'adatul Lailah, *Qalb dalam perspektif Al-Qur'an Kajian Tafsir al-Azhar* (Skripsi S1, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021), 69.

²² Rijal liyana, *Penafsiran ayat-ayat Qalbun Maridh menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Tafsir al-Jailani*, (skripsi S1 universitas islam negeri sunan gunung djati, 2021), 60.

ini menjelaskan tentang penyakit hati dan penanganannya menurut beberapa tokoh.²³

6. Jurnal Refletika di tulis oleh Muhammad Hilmi Jalil, Zakaria Stapa, Raudhah Abu Samah. Institut Islam Hadhari, Universiti Kebangsaan Malaysia yaitu tentang “*Konsep Hati Menurut al-Ghazali*” dalam pembahasannya, menurut Ibn Rajab Hanbali yang dipetik oleh Mushtaq, hati seperti di dalam hadis yang diumpamakan seperti raja kepada seluruh anggota badan yaitu tentara yang patuh dan taat.²⁴

Beberapa literatur yang di tunjukan di atas ada kesamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Adapun kesamaanya yaitu dari segi lafazd *marad* yang masing-masing berfungsi untuk menjelaskan arti makna lafazd *marad*. Adapun perbedaanya yaitu peneliti ini berfokus pada pendekatan sufistik karena berhubungan dengan hati tentang *marad al-qalb* menurut Imam al-Qushairi pada kitab *lat'if al-isharāt*. Dengan demikian, menjadi penting dan inti dari penjelasan *marad al-qalb* dengan metode pendekatan sufistik yang mana berhubungan dengan hati.

F. Landasan Teori

1. Pengertian Tafsir *Maudū'i* (Tematik)

Tafsir *Maudū'i* (Tematik) adalah mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan yang satu yang bersama-sama membahas judul atau topik tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan

²³ Rahmi, *Penanganan Penyakit Hati Dalam al-Qur'an Surat al-Isra' ayat 82 menurut tafsiran beberapa tokoh*, (skripsi s1 Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022), 46.

²⁴ Muhammad Hilmi Jalil, *Konsep Hati Menurut al-Ghazali*, Vol 11. No 11, (Jurnal Refletika, 2016), 61.

masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.²⁵

Tafsir secara etimologi mengikuti wazan “تفعيلا”, berasal dari kata *الفسر* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan “ضرب - ضرب”. Dikatakan, “فسر - يفسر - فسرا - تفسيرا”. Kata *at-Tafsīr* dan *al-Fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap sesuatu yang tertutup.²⁶

Dengan demikian makna tafsir secara bahasa adalah penjelasan, penyingkapan dan menampakkan makna suatu kata yang dipakai untuk sesuatu yang aktual. Sedangkan Tafsir secara istilah para ulama dalam mendefinisikan berbeda pendapat dalam sisi redaksinya, namun jika dilihat dari segi makna dan tujuannya memiliki pengertian yang sama.²⁷

Dalam kamus *Lisān al-Arab* kata *الفسر* berarti menjelaskan, atau menerangkan dan menyingkap.²⁸ Sedangkan kata *التفسير* menyingkap maksud

²⁵ Abdul Hayy al-Farmawi, *Mu'jam al-Alfāz wa al-a'lam al-Qur'āniyah*, (Dār al-Ulum: Kairo, 1968), 52.

²⁶ Manna Khalil al-Qattan, *Mabāḥis fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), 455.

²⁷ Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Al-Qur'an; menyingkap khazanah Ilmu-ilmu Al-Qur'an melalui Pendekatan Historis-Metodologis*, (Semarang: 2005), 160.

²⁸ Ibnu Manzur, *Lisān al-'Arab*, vol ix, (Kairo, Dār al-Hadīs, 2003), 124.

sesuatu lafaḍ yang belum jelas maknanya. Dalam al-Qur'an Allah berfirman dalam Q.S. al-Furqān [25]: 33

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya : “Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.”²⁹ (Q.S al-Furqān [25]: 33)

Berdasarkan ayat tersebut dapat di mengerti bahwa setiap kali mereka mendatangi kamu sanggahan-sanggahan yang tidak beralasan, kami pasti mendatangkan kepadamu kebenaran yang kami jelaskan dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, makna tafsir secara bahasa adalah penjelasan, penyingkapan dan menampakkan makna suatu kata, suatu kata itu juga dipakai untuk sesuatu yang konkret.

Kata *mauḍū'i* dikaitkan pada kata *al-mauḍū'*, yakni topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Dalam bahasa Arab kata *mauḍū'i* berasal dari bahasa Arab (مضع) yang merupakan isim maf'ul dari fi'il māḍi (وضع) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat.³⁰ Secara semantik, tafsir *mauḍū'i* berarti menafsirkan al-Qur'an menurut tema atau topik tertentu. Dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan Tafsir Tematik.³¹ Tafsir *mauḍū'i* menurut pendapat

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2020), 363.

³⁰ A. Warson Munawir, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progesif, 1997), 1564-1565.

³¹ Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 311.

mayoritas ulama' adalah "Menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama."³²

Seluruh ayat yang berkaitan tentang suatu tema tersebut dikaji dan di himpun yang berkaitan. Pengkajiannya secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti *asbāb an-nuzūl*, kosa kata dan lain sebagainya. Semua sudah dijelaskan secara rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadist, maupun pemikiran rasional.³³

2. Langkah-langkah Metode Tafsir *Mauḍū'i*

Sistematika penyajian tafsir secara tematik atau *mauḍū'i* adalah sebuah bentuk rangkaian penulisan karya tafsir yang pemaparannya terstruktur berhubungan pada tema tertentu atau pada ayat, surat atau juz tertentu yang ditentukan oleh penafsir sendiri.

Metode tafsir *mauḍū'i* menurut al-Farmawi adalah metode tafsir yang cara kerjanya dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah, yang penyusunannya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat tersebut, kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.³⁴

³² Abdul Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi at-Tafsir al-Mauḍū'i*, (Mesir: Dirasat Manhajiyah Mauḍū'iyah, 1997), 41.

³³ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, cet. IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 151.

³⁴ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍū'i*, Terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 36.

Dalam penerapan metode ini, ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh mufassir. Seperti yang disampaikan oleh Abdul Hayy al-Farmawi yakni sebagai berikut:³⁵

- a) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- b) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu masalah tertentu.
- c) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbāb an-Nuzūl*.
- d) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline).
- f) Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
- g) Mempelajari ayat-ayat yang ditafsirkan secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat tersebut yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *‘Ām* (Umum) dan yang *Khāṣ* (Khusus, mutlaq dan muqayyad atau terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan ataupun pemaksaan dalam penafsiran.

G. Metode Penelitian

Dilakukannya penelitian ini dengan cara menjelaskan bagaimana jenis penelitian ini, pengumpulan data, rumusan, sumber data dan analisis data. Metode adalah cara atau prosedur yang digunakan untuk mencapai sebuah

³⁵ Abdul Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi at-Tafsīr al-Mauḍū’i*, 48. Bandingkan dengan Mustofa Muslim, *Mabāḥis fi at-Tafsīr al-Mauḍū’i*, Juz I (Tt: Dār al-Qalam, 2005), 37.

tujuan dengan seksama. Skripsi ini menggunakan metode *maudū'i*, yaitu berdasarkan tema atau topik pembahasan dan permasalahan tertentu.

1. Jenis penelitian

Kami menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dimana penelitian ini melalui metode pengumpulan data-data kepustakaan yang relevan dan representatif, obyek yang kami tuju melalui transkrip, buku, catatan dan lain sebagainya.³⁶

2. Pengumpulan data

Pengumpulan data kami, yang kami peroleh melalui penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengannya, menelaah materi yang masih ada kaitannya dengan tema kami *marāḍ al-qalb* dan dengan buku yang masih ada kaitannya dengan *marāḍ al-qalb*. Berikut langkah langkah penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini:

- a) Mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan judul.
- b) Menafsirkan dan menguraikan ayat yang telah dihimpun.
- c) Menjelaskan khazanah tafsir ayat-ayat *marāḍ al-qalb*.

3. Sumber Data

Penulis menggunakan sumber data dalam penelitian ini melalui data primer dan skunder yaitu :

- a. Data primer, yakni kitab al-Qur'an, terjemah al-Qur'an, tafsir al-Qushairi karya Imam al-Qushairi an-Naisaburi as-Syafi'i.

³⁶ Suharsimi Arikunto, Metode Penelitian; *Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 19.

b. Data Sekunder yakni diambil dari kitab-kitab, buku, artikel, informasi lain baik berupa internet atau yang lain, yang masih ada hubungannya dengan tema kami.

4. Analisis data

Analisis ialah memeriksa pokok peristiwa untuk mencapai kesimpulan yang dihasilkan dengan mengetahui keadaan aslinya. Analisis yang digunakan dalam metode ini adalah konteks penelitian analisis tafsir yakni dikumpulkannya makna *marāḍ al-qalb* dari ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an kemudian menganalisa dan membahasnya dengan analisis kitab tafsir al-Qushairi.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk menghasilkan pembahasan penelitian ini menjadi lebih sederhana untuk dipahami para pembaca, masing-masing bab terdiri dari sub bab, seperti yang ditunjukkan di bawah ini :

BAB I : Berisi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II : Berisi tentang landasan teori, biografi Imam al-Qushairi dan tafsir al-Qushairi, riwayat hidup imam al-Qushairi, guru-guru dan muridnya, karya-karyanya, latar belakang penulisan, metode dan corak tafsir *Laṭā'if al-Ishārāt*, dan karakteristik penulisan.

BAB III : Berisi tentang *marad al-qalb* dalam al-Qur'an, pengertian qalb, term *marad al-qalb*, macam-macam qalb, penyebab *marad al-qalb*, penawar *marad al-qalb*.

BAB IV : Berisi Tentang penafsiran al-Qushairi tentang ayat-ayat *marad al-qalb*, membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan penyebab *marad al-qalb* dan penawar *marad al-qalb*.

BAB V : Berisi Tentang Kesimpulan dan Saran.